

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL “MARIPOSA” KARYA LULUK HF

Lusi Astika Desanti¹, Ita Kurnia², Syiefa Aprilia Lestari³, Agustina Hilapok⁴
Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri², Universitas
Nusantara PGRI Kediri³, Universitas Nusantara PGRI Kediri⁴
Pos-el: astikalusi@gmail.com¹, itakurnia@unpkediri.ac.id², aprilialestarisyiefa@gmail.com³,
agutinahilapok@gmail.com⁴

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud dari campur kode dalam novel mariposa beserta fungsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis yang meliputi membaca, mencatat data, dan mengklarifikasi data. campur kode berbentuk kata, frasa, dan baster merupakan fenomena penggunaan campuran dua atau lebih bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Campur kode terjadi untuk berbagai alasan seperti kebutuhan untuk mengungkapkan gagasan yang lebih spesifik, menambah variasi atau ekspresi, atau mencerminkan identitas budaya atau kelompok sosial tertentu. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, seperti keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, konteks pembicaraan, dan tujuan komunikasi.

Kata Kunci: Campur Kode, Novel.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the form of code mixing in Mariposa's novel along with its functions. This research uses a qualitative method. The techniques used in data collection are documentation techniques by collecting data through written sources which include reading, recording data, and clarifying data. Code mixing in the form of words, phrases and basters is a phenomenon of using a mixture of two or more languages in everyday communication. Code mixing occurs for various reasons, such as the need to express more specific ideas, add variety or expression, or reflect a particular cultural identity or social group. The results of the study show that there are factors that influence code-mixing, such as limitations in the use of codes, the use of more popular terms, the context of speech, and the purpose of communication.

Keywords: Code Mixing, Novel.

1. PENDAHULUAN

Mariposa merupakan novel fiksi bergenre *romance-comedy* yang ditulis oleh Hidayatul Fajriyah atau yang kerap dikenal dengan Luluk HF. Perempuan kelahiran 1995 ini adalah seorang penulis asal Indonesia yang aktif mengunggah hasil karya tulisnya di Wattpad. Sebenarnya, karya tulis yang

telah dibuat oleh Luluk bukan hanya Mariposa, tetapi novel tersebut merupakan salah satu karya tulisnya yang paling dilirik dan diminati oleh masyarakat, khususnya remaja perempuan. Hal itu terbukti bahwa Mariposa telah berhasil menembus rekor dengan pembaca terbanyak di Wattpad, yaitu lebih dari 100 juta pembaca.

Pada suatu kesempatan, sang penulis pernah bercerita mengenai proses perjalanan *Mariposa* yang awalnya sekadar cerita di *Wattpad* sampai menjadi sebuah buku atau novel. Pada mulanya ia hanya mengunggah cerita *Mariposa* di aplikasi *Wattpad* pada Maret tahun 2017 yang mana saat itu aplikasi tersebut tengah booming. Ketika itu pun, cerita *Mariposa* kurang lebih baru mencapai 400.000 pembaca, tetapi sebuah penerbit sudah menawarkan untuk menerbitkan *Mariposa*. Hingga akhirnya, *Mariposa* berhasil diterbitkan menjadi sebuah novel pada tahun 2018.

Menakjubkannya, sampai saat ini penjualan novel *Mariposa* sudah lebih dari 17.800 eksemplar. Hebatnya lagi, sebenarnya *Mariposa* sudah dilirik oleh 15 penerbit besar. Bahkan, saat cerita tersebut belum terbit, *Mariposa* sudah diminta oleh 5 production house untuk diangkat menjadi sebuah layar lebar atau film. Kemudian, novel ini pun berhasil dialihwahkan ke dalam bentuk film oleh rumah produksi *Falcon Pictures* dan *Starvision Plus* pada tahun 2020 lalu. Pada dasarnya, novel setebal 482 halaman ini, memiliki cerita yang cukup simpel dan ringan, tetapi kuncinya terletak di kedua tokoh utama, yakni Acha dengan sikap yang super manja dan keras kepala, serta Iqbal dengan karakter yang dingin dan super cuek.

Hal itu pula yang menjadi salah satu daya pikat masyarakat, khususnya remaja perempuan yang cenderung menyukai cerita *romance comedy* seperti *Mariposa* ini. Novel *Mariposa* mengisahkan seorang gadis cantik bernama Natasha Kay Loovi atau kerap disapa Acha yang memperjuangkan cintanya terhadap seorang laki-laki berhati beku dan super dingin—bagaikan es—dengan kehidupannya yang serba monoton, bernama Iqbal. Mereka berdua adalah siswa yang sangat pintar di sekolah. Bagi Acha, di kamus kehidupannya itu tidak ada kata ‘menyerah’, terutama untuk meluluhkan

sikap dingin Iqbal dan dinding pertahanan hati Iqbal yang tidak pernah disinggahi oleh perempuan manapun.

Segala penolakan dan sikap acuh tak acuh yang sering Iqbal lakukan, tidak akan membuat Acha mundur untuk mendapatkan hatinya. Bagaimana Acha bisa menyukai laki-laki berhati beku seperti Iqbal? Kisah itu berawal saat pertemuan tidak sengaja antara Acha dan Iqbal di sebuah camp Olimpiade yang mana ketika Acha melihat Iqbal untuk pertama kalinya, ia pun langsung terpesona akan sosok Iqbal. Saat itu, Acha tidak satu sekolah dengan Iqbal, malahan yang satu sekolah dengan Iqbal adalah Amanda, yakni teman baik masa kecil Acha.

Acha bertemu dengan Iqbal untuk yang kedua kalinya secara tidak sengaja di cafe. Di situ, tujuan utama Acha hanya satu, yaitu meminta nomor telepon Iqbal. Akan tetapi, hal itu pun tidaklah berhasil. Acha bertekad untuk pindah dari SMA Triabuna ke sekolah di mana Iqbal dan Amanda bersekolah, yaitu SMA Arwana. Setelah itu, Acha kembali melanjutkan rencananya yang gagal, dengan nekatnya Acha menghalangi Iqbal sebelum masuk ke dalam kelas. Akan tetapi, lagi dan lagi hal itu tidak jua berhasil. Hal lain yang Acha lakukan adalah menyatakan perasaannya secara langsung kepada Iqbal, tetapi saat itu Iqbal menyangka bahwa gadis itu sedang sakit, bahkan tidak waras. Hingga akhirnya, Acha mendapatkan nomor telepon Iqbal dari kedua sahabat Iqbal, yaitu Rian dan Glenn. Namun, hal itu tidaklah gratis sebab Acha membayarnya dengan sekotak pulpen dan 7 buah mistar atau penggaris.

Seperti yang sudah dijelaskan di awal, Acha dan Iqbal adalah murid yang pandai. Acha dan Iqbal pun dikirim untuk menjadi perwakilan sekolah dalam Olimpiade Sains tingkat Nasional. Acha dan Iqbal tidaklah berdua, mereka juga satu tim dengan Juna yang mana nanti

selama kurang lebih tiga bulan, mereka akan dibimbing oleh Pak Bambang. Selama tiga bulan itulah intensitas pertemuan antara Acha dan Iqbal akan semakin sering dan selama itu pula, Acha tidak pernah absen untuk bertanya pada Iqbal bahwa apakah dirinya sudah menyukai Acha. Namun, Iqbal selalu menjawab, "Tidak". Di suatu pagi hari, Acha memberikan kue coklat keju kepada Iqbal sehingga ia datang lebih pagi dan bergegas menuju kelas Iqbal. Akan tetapi, dengan sangat terkejutnya, Acha melihat Iqbal sudah datang dan ada seorang gadis yang tengah duduk di samping Iqbal. Gadis itu ternyata adik kelas yang turut serta dalam tim Olimpiade Fisika, Tesya namanya. Tesya sedang menanyakan terkait soal yang tidak dipahaminya kepada Iqbal sebab Iqbal merupakan juara dari Olimpiade Fisika tingkat Nasional.

Saat itu, Acha bergegas masuk dan memecahkan suasana antara Iqbal dan Tesya dengan memberikan sekotak kue coklat keju tersebut pada Iqbal dan menatap adik kelas itu dengan tatapan yang tidak biasa. Acha tidak tinggal diam, ia mengatakan pada Tesya untuk menjaga jarak kepada Iqbal, tetapi Iqbal justru tidak membela Acha sehingga Acha pergi dengan hati yang teriris. Ketika jam istirahat, Acha masih tampak murung dan sedih, kemudian Amanda mengajaknya ke kantin sebab barangkali suasana ramainya kantin dapat menghibur Acha.

Namun, bukannya menghibur, justru ada suatu pemandangan yang membuat rasa geram Acha semakin meningkat. Tampak di hadapannya, Iqbal, Glen, dan Rian sedang bersama adik kelas yang tadi, Tesya. Acha dengan segala emosinya bergegas menghampiri meja mereka dan menyuruh Tesya untuk pindah sebab Acha menganggap bahwa tempat itu hanya boleh ditempati olehnya. Akan tetapi, Iqbal malah menyuruh Tesya untuk jangan berpindah di hadapannya.

Acha pun semakin murka, mengencangkan suaranya, dan berkata pada Tesya untuk segera pindah serta pergi dari hadapannya. Seketika, suasana kantin menjadi hening dan semua orang tertuju ke mereka. Iqbal meletakkan dengan kuat sendok serta garpunya hingga terdengar bunyi yang amat nyaring. Iqbal justru memaki-maki Acha hingga menangis, dan nahasnya Iqbal mengatakan bahwa Acha adalah perempuan murahan. Saat itu juga, Acha berlari ke taman di belakang sekolah sembari menangis. Lantas, Akankah Iqbal mengejar Acha ke taman belakang sekolah? Atau justru membiarkannya? Akankah Iqbal terus bersikap dingin dan acuh tak acuh kepada Acha? Ikuti perjuangan kisah cinta Acha dalam merobohkan kerasnya hati Iqbal, tentunya di novel Mariposa.

Bercerita tentang seorang pengusaha muda yang sangat sukses bernama Mario Adipati Haling. Di umurnya yang mendekati angka tiga puluh, sosok Mario belum pernah merasakan kisah percintaan di dalam hidupnya. Hingga suatu hari, takdir mempertemukannya dengan gadis remaja yang memiliki sifat ajaib dan kepribadian penuh misteri, Dafychi Guanni Freedy. Mario melihat Dafychi seperti seorang Tuan Putri yang selalu ingin ia kabulkan permintaannya. Sedangkan, Dafychi memandang Mario seperti kulkas dan bank berjalan yang siap memberikannya apa saja. Novel ini menghadirkan kisah percintaan lucu, romantis, kekeluargaan, dan persahabatan yang akan menghibur hati semua pembaca.

Terjadinya alih kode dipengaruhi oleh beberapa faktor, dikemukakan oleh Fishman (Aslinda & Syafyaha, 2014: 108) yaitu berkata "siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan kepada siapa". Dalam berbagai kepastakaan linguistik penyebab alih kode secara umum dapat disebutkan anatara lain yaitu: (1) pembicara atau

penutur; (2) pendengar atau lawan tutur; (3) perubahansituasi dengan hadirnya orang ketiga; (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya; (5) danperubahan topik pembicaraan. Sedangkan pengertian campur kode (Rindiani et al., 2022) mengatakanbahwa campur kode yaitu situasi berbahasa apabila penutur mencampur dua atau lebih bahasa dengansaling memasukan unsur-unsur bahasa satu ke dalam bahasa lainnya, unsur-unsur bahasa yang menyisiptersebut tidak mempunyai fungsi sendiri lagi. Dari pernyataan tersebut Nababan (Aprilia et al., 2020) mengemukakan perdapatnya bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalahkesantiaan atau situasi informal.

Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalauterdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untukmenggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasadaerah atau bahasa asing.Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi: 1) penelitian yangdilakukan (Hizkil, 2021) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat wujud alih kode yangdifokuskan pada peralihan bahasa jawa ke dalam bahasa Indonesia dan terdapat wujud campur kode,yaitu campur kode penyisipan kata, frasa, kata ulang, idiom, dan klausa.

Pada penelitian tersebut jugaterdapat faktor penyebab alih kode dan campur kode, di antaranya yaitu factor penutur, mitratutur, kehadiran penutur ke tiga, latar belakang pendidikan, situasi kebahasaan, dan tujuan pembicaraan. 2) penelitian yang dilakukan (Rulyandi et al., 2014) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat alihkode dalam bentuk alih Bahasa dan alih kode dalam bentuk alih tingkat tutur.

Terdapat juga bentuk campur kode, yaitu campur kode dalam bentuk sisipan kata, penyisipan frasa, dan

penyisipan klausa.3) penelitian yang dilakukan (Zhang & Sartini, 2022) mendapatkan hasil bahwa terdapat duabentuk alih kode, yaitu alih kode antar Bahasa dan alih kode antar ragam.

Sedangkan faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu mitra tutur, pokok pembicaraan, serta maksud dan tujuan tutur.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian Novel Mariposa karya Luluk HF ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Semua sumber data yang terdapat dalam penelitian ini penulis sajikan dan analisis menggunakan deskripsi kata-kata sampai detail supaya dapat ditangkap maknanya. (Luthfiah, 2020) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Sehubungan dengan pengertian penelitian deskriptif tersebut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data (Sugiyono, 2021). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian Novel Mariposa karya Luluk HF ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang terdiri dari sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dat dan teknik keabsahan data.

Bentuk penelitian kualitatif ini memaparkan laporan penelitian di mana penulis tidak mempergunakan adanya perhitungan. Penulis menggunakan prosedur pemecahan masalah dengan memaparkan keadaan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau data dengan cara memberi deskriptif tentang tindak tutur serta tuturan yang memiliki makna tindak tutur, klasifikasi tindak tutur dan jenis tindak tutur berdasarkan makna

langsung dan tidak langsung kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian seperti apa adanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa campur kode berbentuk kata, frasa, dan baster merupakan fenomena penggunaan campuran dua atau lebih bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Campur kode terjadi karena berbagai alasan, seperti kebutuhan untuk mengungkapkan gagasan yang lebih spesifik, menambah variasi atau ekspresi, atau mencerminkan identitas budaya atau kelompok sosial tertentu.

Pembahasan

Wujud Kode Campur

a. Wujud Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode berbentuk kata merupakan fenomena penggunaan campuran dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat atau pernyataan. Fenomena campur kode dalam penggunaan bahasa seringkali terjadi dalam situasi komunikasi sehari-hari di masyarakat yang memiliki keberagaman bahasa atau dalam konteks bilingual atau multilingual. Alasan penggunaan campur kode bisa bervariasi, seperti untuk mengungkapkan keinginan yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa tunggal, menambahkan variasi atau ekspresi, atau mencerminkan identitas budaya atau kelompok sosial tertentu.

“Tadi siang papa ketemu sama salah satu klien”

Kata *Klien* disini adalah kata dari Bahasa Inggris yang digunakan dalam Bahasa Indonesia untuk menggambarkan seseorang, kata *Klien* berarti pelanggan.

b. Wujud Campur Kode Berbentuk Frasa

Campur kode dalam bentuk frasa terjadi ketika dua atau lebih bahasa digunakan secara bersamaan dalam satu frasa atau rangkaian kata. Campur kode dalam bentuk frasa sering terjadi dalam situasi komunikasi sehari-hari di masyarakat yang memiliki keberagaman bahasa.

Penggunaan campur kode dalam bentuk frasa dapat terjadi karena kebutuhan dalam mengungkapkan gagasan yang lebih spesifik, penggunaan kata-kata yang lebih akrab atau familiar dalam bahasa tertentu, atau untuk mengekspresikan identitas budaya atau kelompok sosial tertentu. Berikut adalah contoh-contoh wujud campur kode dalam bentuk frasa.

“Parsonduk Bolon, Inanta Soripada”

Jenis campur kode ini merupakan jenis Campur kode ke dalam (Indonesia-Batak Toba) karena penulis menyisipkan bahasa batak Toba yaitu menyisipkan kata *Parsonduk Bolon* dan *Inanta Soripada*. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa campur kode frasa bentuk deskripsi yakni Campur kode yang dilakukan oleh penulis novel untuk menyampaikan cerita. Penulis menyisipkan kode bahasa Batak Toba yaitu *Parsonduk Bolon, Inanta Soripadayang* memiliki arti permaisuri. Kode dasar dari kalimat tersebut ialah Bahasa Indonesia kemudian penulis menyisipkan bahasa Batak Toba sehingga terjadi peristiwa campur kode.

c. Wujud Campur Kode Berbentuk Baster

Campur kode berbentuk baster adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa baster oleh dwibahasawan dalam konteks kalimat bahasa tertentu. Bentuk baster adalah

campuran unsur-unsur bahasa asli dengan bahasa asing (Hizkil, 2021):

“*Terus Pa ?, tanya dengan mulai teriak*”

Fungsi Terjadinya Campur Kode

Pertama data diklasifikasi menjadi dua yaitu faktor penyebab campur kode dari segi penutur dan segi deksripsi penulis. Menurut (Rindiani et al., 2022) faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, keterbatasan penggunaan kode, menggunakan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.

Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan penggunaan kode terjadi apabila penutur atau lawan tutur melakukan campur kode karena tidak memahami padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan. Sebuah bentuk deskripsi yang dilakukan oleh penulis, penulis novel ini berasal dari suku Batak Toba, dilihat dari bentuknya data tersebut merupakan campur kode bentuk perulangan kata. Hal ini sejalan dengan pendapat (Samsiyah, 2022).

Beberapa bentuk campur kode adalah dapat berupa kata, frasa dan perulangan kata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Perulangan kata adalah kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi. Data yang diatas merupakan campur kode deskripsi yang dilakukan oleh penulis dalam menjelaskan alur penceritaan pada novel. Penulis menyisipkan kata para-para, sejalan dengan pendapat (Hizkil, 2021) faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu keterbatasan penggunaan kode, karena keterbatasan penggunaan kode

penulis menyisipkan kata para-para, karena para-para, ini tidak memiliki padanan kata di Bahasa Indonesia itulah salah satu faktor penyebabnya.

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari uraian di atas adalah bahwa campur kode berbentuk kata, frasa, dan baster merupakan fenomena penggunaan campuran dua atau lebih bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Campur kode terjadi karena berbagai alasan, seperti kebutuhan untuk mengungkapkan gagasan yang lebih spesifik, menambah variasi atau ekspresi, atau mencerminkan identitas budaya atau kelompok sosial tertentu.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, seperti keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, konteks pembicaraan, dan tujuan komunikasi. Campur kode dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk kata, frasa, dan baster.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, O. Y., Alfiyani, C., & Inderasari, E. (2020). Campur Kode Intern dan Ekstern Dalam Tuturan Penyiar Acara “Pagi-Pagi” Di Solo Radio FM 92.9 Mhz. Medan Makna: *Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18 (2).
<https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2688>.
- Edi, E., Usop, L. S., Perdana, I., Elnawati, E., & Oktaviani, S. (2022, May). Campur Kode Pada Novel *Resign!* (2018) Karya Almira Bastari. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 75-89).
- Hizkil, A. (2021). Campur Kode Dalam Tayangan “Kupas Kandidat: Anis Matta” Pada Channel Cnn Indonesia Di Youtube. *Pujangga*, 7 (1).

- <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1003>.
- Luthfiah, F. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In Bandung: Rosda Karya.
- Rindiani, M., Missriani, M., & Effendi, D. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 6 (2). <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.4625>.
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Basastra*, 1 (2), 328-345.
- Rulyandi, Rohmadi, M., & Sulstyo, E. T. (2014). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Paedagogia*, 17 (1).
- Samsiyah, N. (2022). Interferensi, Campur Kode Dan Alih Kode Bahasa Indonesia Ke Bahasa Jawa Dalam Percakapan Masyarakat Tentang Covid-19 (Kajian Sociolinguistik). *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2 (2). <https://doi.org/10.32493/sns.v2i2.22097>.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Zhang, L., & Sartini, N. W. (2022). Campur Kode pada Profil Kementerian Luar Negeri Indonesia Versi Web Resmi dalam Kerangka Teori Markedness Model: *Kajian Sociolinguistik. Etnolinguial*, 5 (1). <https://doi.org/10.20473/etno.v5i1.30146>.